



PERANAN KATEKIS DALAM GEREJA KATOLIK SUATU TINJAUAN YURIDIS-PASTORAL

¹Vinsensius Noviantomo. ²Robertus Septiandry

^{1,2}Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan

Email: robertusseptiandry21@gmail.com^{1,2}

Abstrak

Gereja merupakan himpunan kaum beriman Kristiani yang anggotanya meliputi kaum awam. Dokumen Konsili Vatikan II mendefinisikan kaum awam sebagai “semua orang beriman Kristiani, kecuali mereka yang termasuk golongan imam dan status religius yang diakui dalam Gereja”. Berdasarkan definisi tersebut, kaum awam merupakan anggota penuh dari Gereja. Maka, mereka ikut bertanggungjawab dan terlibat atas seluruh dinamika kegiatan dalam Gereja, secara khusus bagi kehidupan umat beriman. Kutipan Dokumen *Lumen Gentium* mau menegaskan bahwa betapa besar tugas dan tanggung jawab kaum awam dalam Gereja. Salah satu tugas dan tanggung jawab kaum awam adalah aktif di bidang pewartaan Sabda Allah. Pewartaan ini sesuai dengan amanat Yesus kepada para murid-Nya, “karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman” (Mat. 28: 19-20). Namun untuk memenuhi tanggung jawab dan tugasnya sebagai pewarta, kaum awam hendaknya menerima pembinaan atau pendidikan katekese. Kaum awam yang memperoleh pembinaan katekese disebut sebagai katekis. Katekis mendapat pembinaan supaya pewartaannya tersebut sungguh-sungguh menjadi berbobot dan berkualitas. Mereka inilah yang dipanggil secara khusus oleh Gereja untuk berkatekese. Melalui katekese, para katekis memperkenalkan Kristus dan berjuang supaya pewartaan Sabda Allah dapat menjangkau semua orang di seluruh dunia.

Kata kunci: *Gereja Katolik, katekis, kaum awam, pewartaan iman, katekese*

PENDAHULUAN

Gereja merupakan perhimpunan kaum beriman Kristiani yang anggotanya meliputi kaum awam. Konsili Vatikan II mendefinisikan kaum awam sebagai “semua orang beriman Kristiani, kecuali mereka yang termasuk golongan imam atau status religius yang diakui dalam Gereja. Berdasarkan hal tersebut, kaum awam merupakan anggota penuh Gereja yang ikut bertanggung jawab dan terlibat atas seluruh dinamika kegiatan dalam Gereja, secara khusus bagi kehidupan orang beriman.¹ Melalui pembaptisan, kaum awam dipanggil Allah untuk melaksanakan perutusan yang dilakukan di dunia.² Kaum klerus dan kaum awam bekerja sama dalam membangun Gereja.³ Kesamaan martabat dan tugas perutusan inilah yang menjadi kekhasan Gereja sebagai Umat Allah meskipun di antara umat ada perbedaan yang mendasar.

Dalam bidang ini, kaum klerus diharapkan merangkul kaum awam dalam misi pengembangan Gereja, yaitu dalam pelayanan bagi dinamika hidup umat beriman agar tugas tersebut dapat terlaksana dengan baik.⁴ Salah satu kelompok umat beriman yang ikut ambil bagian dalam misi pengembangan Gereja adalah para katekis. Para katekis ini sangat kompeten karena dalam menjalankan misinya menjadi seorang pemimpin diberbagai wilayah. Kompetensi yang dimaksud ialah menjalankan misinya dengan efektif.

Ordinaris Wilayah hendaknya memperhatikan agar seorang katekis memperoleh pembinaan yang memadai sebagaimana dikehendaki oleh Gereja.⁵ Oleh karena itu, ordinaris wilayah mempunyai hak dan kewajiban dalam membina dan memberikan suatu kriteria yang

harus dipenuhi oleh seorang katekis. Hal ini menjadi penekanan penting, agar semua umat mampu berkembang dalam pengetahuan dan penghayatan iman agar siap sedia menghadapi dinamika zaman beserta tantangannya.⁶

Panggilan katekis bersifat komunal sekaligus individual. Sifat komunal dari katekis tampak dalam pelayanan katekis pada umat beriman. Sementara sifat individual dari panggilan katekis tampak dalam realitas panggilan yang tumbuh dari masing-masing pribadi. Gereja mengembangkan panggilan ini dalam rangka evangelisasi, yaitu membina dan memperkuat keyakinan umat beriman melalui pengalaman hidup.⁷

Selain Ordinaris Wilayah sebagai penanggung jawab utama, umat beriman juga hendaknya ikut berpartisipasi dalam kegiatan kerasulan. Umat diajak untuk terlibat aktif dalam kegiatan pelayanan ini. Semua umat beriman baik pria maupun Wanita harus menjadi pewarta iman kristiani karena sejak awal masa kekristenann sudah ada berbagai bentuk pelayanan. Umat harus dengan penuh kerelaan dan penuh kesiapan hati untuk bekerja menjadi pelayan bagi sesama.⁸

PEMBAHASAN

Indikasi Biblis atas Katekis Awam

Dalam Kitab Suci, karya kateketik pertama-tama dilihat sebagai Karya Allah yang mengutus Anak-Nya kepada dunia. Allah hadir di tengah kehidupan manusia dan memanggilnya untuk masuk dalam kehidupan sejati bersama-Nya. Dampak dari karya rahmat yang mengendap di dalam kehidupan manusia adalah terjalinnya hubungan antara Allah dengan manusia sepanjang zaman. Manusia yang telah menerima rahmat keselamatan diutus untuk menjadi sakramen keselamatan, yakni saksi persatuan antara Allah dengan manusia. Refleksi mengenai dasar biblis perutusan Gereja merupakan usaha untuk melihat peranan Gereja dalam keseluruhan Sejarah penyelamatan Allah.⁹

Pengajaran Iman Yahudi dan Pengajaran Iman pada Masa Yesus Kristus

Sejarah perkembangan pendidikan agama Yahudi pada Perjanjian Lama dimulai dari saat terbentuknya bangsa Israel sampai dengan tahun 586 SM. Pada mulanya pengajaran sulit dilakukan di tengah bangsa Israel. Namun, bangsa Yahudi tidak lelah menuturkan cerita-cerita perkembangan bangsa Israel dari terpilihnya Abraham dan keturunannya sampai pada pembuangan ke Babel. Setelah masa pembuangan ke Babel, pengajaran agama Yahudi dilakukan dengan cara menghafal ayat Kitab Suci sebanyak mungkin. Hafalan tersebut lantas menjadi Kitab Suci lisan bagi kebanyakan keluarga. Penghafalan itu dapat dimulai sesudah anak menguasai bahasa sehingga ia dapat dibimbing untuk menghafal satu ayat atau sebagian ayat setiap hari. Pengajaran model ini dilakukan secara lisan karena ketakutan bangsa Yahudi akan penaklukan bangsa kafir terhadap mereka yang membuat seluruh harta kekayaan bangsa Yahudi dirampas oleh mereka.¹⁰

Mereka mulai mempelajari bahasa Ibrani, taurat, nubuat dan tulisan lainnya. Para kaum muda dilibatkan dalam pembelajaran tersebut. Para murid juga mempelajari ilmu hitung, ilmu bintang, ilmu bumi dan ilmu hayat. Ilmu-ilmu tersebut merupakan ilmu pelengkap yang diperlukan untuk menyoroti persoalan yang mungkin timbul dalam penafsiran taurat. Dalam proses itu, mereka belajar untuk berpikir secara logis, sebab mereka wajib mempertahankan atau mengecek isi penafsiran yang dibuat seorang guru tertentu. Perkembangan anak menentukan jumlah ayat Kitab Suci yang harus dihafal.¹¹ Sedangkan untuk peribadatan, mereka semua terlibat aktif, baik yang muda atau yang tua, yang diselenggarakan secara harian atau tahunan, baik yang dilakukan di Kemah Pertemuan maupun pada Bait Allah di Yerusalem. Mereka memiliki dan mempraktikkan kharisma iman untuk menafsirkan peristiwa-peristiwa historis sebagai campur tangan Allah di dalam kehidupan profan manusia.¹²



Dalam pengajaran pada masa Yesus Kristus, pribadi Yesus Kristus menjadi dasar pendidikan atau pengajaran iman Kristiani. Dialah yang mengajar, mendidik danewartakan Kerajaan Allah dan seluruh pertobatan kepada murid-murid-Nya. Ia mengajar dalam rumah-rumah ibadat dan melakukan pelayanan bagi segala penyakit dan kelemahan (Mat 9:35) terutama dalam memberitakan Injil. Dari sana Yesus pergi mengajar dan memberitakan Injil di kota-kota (bdk. Mat 11:1).¹³

Berdasarkan penjelasan itu maka boleh dikatakan bahwa kegiatan Yesus lebih sering diungkapkan dengan kata kerja “mengajar” daripada dengan kata kerja “memberitakan” atau “berkotbah”. Kata kerja tersebut condong dipakai justru karena Yesus benar-benar seorang guru, dan kata “guru” menunjukkan peran-Nya di tengah-tengah bangsa Yahudi sebelum Ia disalibkan. Pemakaian kata guru tidak hanya dipakai oleh para pengikut-Nya namun dipakai juga oleh orang biasa dan para musuh-Nya. Pemakaian kata “guru” bukanlah suatu kebiasaan Yunani, melainkan kebiasaan Yahudi.¹⁴

Katekis dalam Perkembangan Sejarah Gereja

Abad I – Abad Modern

Pengajaran iman sesudah kebangkitan Yesus memiliki bentuk yang masih sangat sederhana. Katekese belum mengandung semua unsur tradisional dengan lengkap. Unsur “*credo*” atau pengakuan iman tidak lebih panjang dari pengakuan bahwa Yesus adalah Tuhan. Berdasarkan beberapa alasan, seperti pelayanan baptis, pengusiran setan dan penyiksaan terhadap iman kristiani, unsur lain ditambahkan dalam pengakuan iman seperti “Ia telah datang dalam daging” (1Yoh. 4:2), “Ia adalah anak Allah” (1Yoh 4:15), “Ia telah mati, dikuburkan dan pada hari yang ketiga telah dibangkitkan kembali” (Rm 4:25; 1Kor 15:3-4). Dengan jalan demikian, rumusan pengakuan iman berkembang menjadi agak panjang dan lengkap.

Menurut pengakuan iman tersebut, para pemimpin Gereja pada masa itu mengajar umat beriman. Mula-mula pewartaan diberikan secara lisan dan pengajaran disampaikan dalam bentuk tulisan kepada orang yang pernah membunuh Yesus, yakni orang Yahudi dan orang kafir. Pewartaan juga disampaikan dalam bentuk *Kerygma* dan *Didache*. Bagi orang Yahudi dan orang kafir, *kerygma* adalah pemakluman untuk pertobatan. Artinya, karya Keselamatan telah terpenuhi dalam diri Yesus. *Kerygma* menuntut agar orang Yahudi percaya pada Kristus dan orang kafir harus meninggalkan ajaran politeism. *Didache* adalah pengajaran yang diberikan kepada orang yang sudah percaya bahwa karya keselamatan telah terpenuhi dalam wafat dan kebangkitan Kristus.¹⁵

Pada abad II dan III, ditandai dengan jumlah pemeluk agama Kristen yang sangat sedikit. Pedoman pengajaran hanya didasarkan pada pengalaman-pengalaman masa lampau orang-orang yang belum menjadi warga Gereja.¹⁶ Gereja kemudian berusaha mengembangkan katekumenat dalam dua bagian, yaitu pengajaran bagi para anggota Gereja dan pengajaran bagi para baptis.

Bagi mereka yang ingin menjadi anggota Gereja, pertama-tama dijadikan menjadi pengikut yang mempunyai kedudukan yang khusus dalam Gereja. Mereka dianggap sebagai anggota Gereja tetapi mereka tidak mempunyai hak. Mereka belum boleh menghadiri semua kegiatan Gerejawi. Sebelum baptis, mereka menjalani masa pencobaan selama empat puluh hari.¹⁷ Calon-calon yang telah menjalani masa persiapan diperkenankan menerima Sakramen Baptis, didampingi oleh para katekis yang di persiapkan disekolah-sekolah kateketik. Katekese bagi calon baptis diberikan dalam dua periode, yakni masa pemeriksaan dan masa mendengarkan Injil. Masa pemeriksaan diadakan selama tiga ahun untuk melihat kesesuaian cara hidup dengan ajaran Kristiani, seperti yang ada dalam Kitab Ester, Yudith, dan Tobit. Setiap pelajaran ditutup dengan doa dan penumpangan tangan.¹⁸

Pada abad IV dan V, setelah Edik Milan diberlakukan pada tahun 313, Banyak orang bertobat dan mau menjadi Kristen. Kegiatan utama para katekis pada abad ini berfokus pada

persiapan bagi orang yang hendak bertobat dalam jumlah besar untuk masuk agama Kristen. Pewartaan pada masa ini dijalankan dalam empat tahap, yaitu: tahap pemeriksaan, persiapan, pembaptisan, dan pasca permandian.¹⁹ Tahap pemeriksaan dilakukan selama 3 tahun. Pada tahap ini, para katekis yang mengajarkan calon baptis menurut ajaran keselamatan dari Kitab Kejadian sampai Kitab Wahyu. Tujuannya adalah untuk mengembangkan sikap iman, harapan, dan kasih. Masa persiapan berlangsung selama 40 hari, yaitu sejak masa puasa sampai malam Paskah. Pada masa ini katekumen dipersiapkan untuk menerima pembaptisan. Masa persiapan diisi dengan kegiatan-kegiatan, antara lain kotbah yang bersifat mengajak, pengajaran tentang dosa, pembaptisan dan rumus pengakuan iman.²⁰

Abad ke-VI ditandai dengan pertobatan besar-besaran suku bangsa Jerman dan Slavia yang dilakukan oleh para katekis. Pada abad ini, Sakramen Baptis mulai diterimakan pada anak-anak. Persiapan untuk para pentobat berlangsung secara singkat. Acara pembaptisan pada masa ini mengikuti bagian-bagian penting sebagai berikut: pengusiran setan, penyangkalan setan, dan pernyataan syahadat. Tanggung jawab pendidikan anak-anak dilaksanakan oleh orang tua, wali dan kerabat si anak. Mereka pulalah yang menjamin bahwa anak akan mempraktikkan cara hidup kristiani.²¹

Abad pertengahan dimulai dari sekitar tahun 500 - 1500. Periode ini ditandai dengan terlepasnya cara hidup lama dan secara perlahan-lahan orang memasuki alam pikiran modern yang dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan. Katekese pada abad ini memiliki bentuk yang tersusun secara teratur dalam satu program yang logis.²² Pada masa ini kegiatan katekese Gereja mengalami pendangkalan. Hal ini terutama disebabkan oleh pembaptisan anak-anak yang telah dipraktikkan di berbagai tempat pada waktu itu. Orang tua tidak memberikan katekese kepada anak-anak karena tradisi pada waktu itu menekankan bahwa katekese hanya diperuntukkan bagi orang-orang kafir yang pindah ke agama Kristen. Tradisi tersebut memberikan dampak buruk bagi katekese. Beberapa hal telah merosot menjadi rumusan-rumusan yang hanya dihafalkan saja, seperti pengakuan iman dan doa Bapa Kami. Hal-hal lain hanya dipakai sebagai alat pembantu dalam liturgi dan kegiatan Gerejawi, seperti hukum dan sakramen-sakramen.²³

Dalam abad kedelapan dan kesembilan, katekese Gereja mengalami pembaharuan. Orang-orang yang mau menerima baptisan, dituntut untuk mempersiapkan diri dengan baik. Kebangkitan katekese ini tidak berlangsung lama. Pada abad kelima belas, kemerosotan perkembangan katekese terjadi dalam Gereja. Kursi pengakuan dosa beralih menjadi kursi pengadilan rohani yang merangkum seluruh hidup anggota umat beriman dengan hukum dan keputusannya. Kitab Suci tidak mendapat tempat sentral dalam katekese. Kitab Suci hanya dikutip untuk menjelaskan bahan-bahan katekese yang harus dipelajari.²⁴

Perkembangan hidup manusia pada abad modern mempengaruhi perkembangan ilmu kateketik. Perkembangan sejarah katekese dibagi menjadi tiga babak, yaitu sebelum Konsili Vatikan II, saat Konsili Vatikan II, dan sesudah Konsili Vatikan II. Sebelum Konsili Vatikan II, landasan kerasulan awam sulit ditemukan dalam Konsili Trente (1545-1563) dan Konsili Vatikan I (1869-1870). Ajaran Gereja dari dua konsili tersebut masih berfokus pada dogma dan primat Sri Paus karena pengaruh reformasi Lutheran dan rasionalisme independen. Gereja digambarkan sebagai piramida yang memiliki tingkatan untuk masing-masing subjek.²⁵

Pada masa Konsili Vatikan II, para Bapa Konsili menuntut katekese ditempatkan kembali pada pusat kehidupan Gereja. Kegiatan katekese dan pelaksanaannya tidak boleh hanya dilihat sebagai suatu aspek hidup Gereja yang ditempelkan pada bagian luar Gereja karena misi Gereja termasuk dalam hakikat dan keberadaan Gereja. Katekese harus terintegrasi secara utuh ke dalam hakikat dan pelaksanaan diri Gereja. Gereja menyatakan bahwa kaum awam semakin banyak yang membaptiskan diri dalam kerasulan. Para awam membaptiskan diri dalam bidangnya untuk melayani lembaga-lembaga dan karya-karya Gereja. Jumlah para awam yang menyumbangkan pelayanan mereka kepada perserikatan-perserikatan dan karya-



karya kerasulan semakin bertambah.²⁶ Konsili mengajak para imam maupun awam, yang terlibat di dalamnya untuk semakin mewujudkan ciri-ciri tersebut di atas, dan untuk selalu bekerja sama dengan bentuk kerasulan lainnya dalam suasana persaudaraan.

Pada masa sesudah Konsili Vatikan II, Paus Paulus VI menuliskan bahwa “dunia membutuhkan pewarta yang berbicara mengenai Tuhan yang mereka kenal dan akrab dengan mereka, seakan mereka melihat yang tak kelihatan itu.”²⁷ Seorang pewarta harus menyampaikan kebenaran iman kepada semua orang. Meskipun belum bertemu secara langsung dengan-Nya, para katekis harus mengupayakan agar dalam penyampaian dapat meyakinkan umat untuk sungguh-sungguh percaya bahwa Allah selalu menyertai seluruh perjalanan hidup mereka. Usaha penyampaian katekese ini dibarengi dengan keterbukaan umat untuk menchrma pengajaran katekis. Gereja mengharapkan katekis-katekis yang bertanggung jawab sebagai anggota yang hidup aktif dalam Gereja yang ditunjukkan secara nyata memalui kesetian mengikuti Misa dan partisipasi di komunitas maupun lingkungan.²⁸

Dalam anjuran Apostolik Paus Yohanes Paulus II mengenai penyelenggaraan katekese. Paus menyatakan bahwa istilah katekis diperuntukkan bagi mereka yang berasal dari daerah tertentu. Istilah katekis terutama dipakai untuk daerah misi. Mereka lahir dari keluarga yang sudah Kristen, suatu ketika masuk agama Kristen, menerima pendidikan dari para misionaris atau dari seorang katekis. Kemudian membaptiskan hidup mereka tahun demi tahun kepada katekese bagi anak-anak dan orang-orang dewasa di tempat mereka tinggal.²⁹

Dalam sebuah dokumen *Christifideles Laici* yang membahas mengenai panggilan dan perutusan awam umat beriman Kristus. Dokumen itu mengatakan bahwa panggilan itu merupakan perhatian bukan hanya para imam dan kaum rohaniwan pria dan wanita, tetapi dialamatkan kepada setiap orang, yaitu kaum awam yang dipanggil secara pribadi oleh Tuhan yang dari Dia mereka menerima perutusan atas nama Gereja dan dunia.³⁰ Konsili memohon kepada para awam agar dengan hati gembira, penuh kerelaan dan kesediaan menanggapi bisikan Roh Kudus dan menjawab suara Kristus yang mengundang mereka dengan desakan istimewa. Terutama bagi kaum muda agar merasa bahwa panggilan itu ditujukan secara khusus kepada mereka, maka hendaknya mereka menjawab dengan penuh kesediaan dan kerelaan hati.³¹

Sejak Konsili Vatikan II, ada kesadaran berkembang tentang fakta bahwa peran katekis adalah yang paling penting untuk perkembangan umat Kristen.³² Paus menekankan bahwa tugas para pastor untuk mendukung mereka dan memperkaya kehidupan umat Kristen melalui pengakuan akan pelayanan awam yang mampu berkontribusi pada perubahan masyarakat melalui dorongan nilai-nilai kristiani ke dalam sektor-sektor sosial, politik dan ekonomi. Setiap katekis harus menjadi saksi iman, guru dan mistikus. Para katekis dipanggil pertama-tama untuk menjadi ahli dalam pelayanan pastoral untuk menyebarkan iman, dari pewartaan kerygma pertama hingga persiapan sakramen-sakramen inisiasi Kristen, dan sepanjang proses bina lanjut.

Pembinaan Katekis sebagai Komponen Pewartaan Iman Gereja

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “pembinaan” mempunyai dua arti. Pertama, suatu proses atau cara membina; kedua, penyempurnaan atau pembaharuan. Kata “membina” berarti mengusahakan supaya lebih baik.³³ Dalam undang-undang Republik Indonesia tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 2 dikatakan bahwa pembinaan adalah “usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau lebih bagi perannya di masa yang akan datang.”³⁴ Dengan kata lain, pembinaan merupakan usaha dan proses mempersiapkan seseorang untuk tugas tertentu dan terarah ke masa depan.

Dalam konteks katekis, pembinaan calon katekis adalah suatu proses pengajaran dan pendampingan agar menjadi katekis yang berkualitas serta sanggup melaksanakan pelayanan

katekese sesuai dengan tuntutan zaman. Berkualitas dalam konteks ini memuat sikap dan pemahaman yang memadai tentang arah dan cara pendekatan pembinaan, serta keterampilan-keterampilan yang menunjangnya. Kualitas yang dimaksud mencakup tiga aspek, yaitu pengetahuan iman kristiani, pemahaman tentang manusia dan segala aspek, keberadaannya dan kecakapan dalam gaya pendekatan pembinaan.³⁵

Berdasarkan petunjuk umum katekese, pembinaan calon katekis bersifat kristologis dan eklesial. Bersifat kristologis berarti seluruh pembinaan calon katekis berpusat pada Kristus. Kristus menjadi titik referensi seluruh pembinaan. Dengan kata lain, Kitab Suci menjadi bagian yang harus dipelajari. Katekis yang hidup sebagai seorang awam dipanggil menjadi garam dan terang dunia dalam persatuan dengan Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Kesatuan itu diusahakan dalam kegiatan rohani sehari-hari secara sadar. Oleh karena itu, seorang calon katekis dianjurkan untuk mengikuti perayaan Ekaristi dengan rutin. Dalam Ekaristi Kristus hadir dalam bentuk anggur dan roti.³⁶

Pembinaan calon katekis disebut juga bersifat eklesial. Artinya suatu pembinaan yang memungkinkan calon katekis mampuewartakan Injil atas nama Gereja. Sebagai pelayan katekese, katekis bertindak dan mengajar atas nama Gereja. Maka katekis perlu mengetahui konsep evangelisasi, nilai, dan tantangannya serta metode katekese Gereja dewasa ini. Pembinaan calon katekis tidak boleh melupakan karakter sebagai seorang awam. Pelayanan katekis dalam Gereja tidak sama dengan misi yang diterima oleh para imam dan biarawan. Pelatihan kerasulan seorang katekis memperoleh karakternya justru karena karakter duniawi dari keberadaan mereka sebagai awam dan dari pola khusus spiritualitasnya.³⁷

Pembinaan ini bertujuan agar para katekis sanggup meneruskan Kabar Sukacita kepada mereka yang rindu akan Allah. Tujuan pembinaan memampukan para katekis untuk terampil berkomunikasi. Pusat dan puncak pembinaan kateketik terletak pada keterampilan dan kemampuan ewartakan pesan Injil. Pembinaan para katekis harus bersifat kristosentris yang menekankan kesatuan orang yang bertobat dengan Yesus Kristus. Hal itu bertujuan untuk membimbing katekis untuk menjiwai pewartaan Yesus Kristus dengan beberapa tahapan, yaitu memperkenalkan hidup-Nya dalam konteks Sejarah keselamatan, menjelaskan misteri Putera Allah yang menjadi manusia, dan membantu katekumen untuk menerima sakramen inisiasi.³⁸

Para Bapa Konsili Vatikan II mengajrkan bahwa kaum beriman kristiani yang telah dibaptis merupakan anggota Tubuh Kristus. Kaum awam dihimpun menjadi Umat Allah. Kaum awam baik itu pria maupun wanita ikut mengemban tugas imamat, kenabian, dan rajawi Kristus dengan cara mereka sendiri. Mereka dipanggil untuk mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan yang lebih mengarah pada kehidupan dan perkembangan internal Gereja. Dengan mengajar, membimbing dan menguduskan dalam nama Kristus, kaum awam menggembalakan keluarga Allah sedemikian rupa sehingga perintah baru tentang cinta kasih dilaksanakan oleh semua.³⁹

Pada saat ini, jumlah para klerus sangat sedikit untuk ewartakan Injil kepada umat beriman yang tersebar di berbagai tempat. Agar dapat lancar menjalankan pelayanan pastoral ini, maka para katekis memberi bantuan yang istimewa dan sungguh-sungguh demi berkembangnya Gereja. Dengan keterlibatan kaum awam, Gereja berkembang dan menghasilkan buah yang berkelimpahan bagi seluruh umat beriman Katolik. Kaum awam memiliki peran aktif sebagai anggota Gereja karena berperan serta dalam tugas Kristus sebagai imam, nabi dan raja. Usaha kaum awam untuk menyuburkan Gereja tampak nyata dalam kegiatan peribadatan, pewartaan, dan penggembalaan anggota Gereja.⁴⁰

Kaum awam dapat berkembang subur dan menghasilkan buah berkelimpahan jika mereka membangun dan mengembangkan sikap dan semangat mau bekerja sama dengan para klerus. Di satu pihak, kaum awam dan klerus adalah kaum beriman kristiani yang mempunyai martabat yang sama sebagai Umat Allah dan tugas perutusan yang sama di dunia, yaitu membangun Tubuh Kristus atau Gereja. Di lain pihak, ada perbedaan mendasar di antara

keduanya, yaitu perbedaan fungsi atau jabatan sebagai anggota Gereja. Justru dengan adanya perbedaan fungsional atau jabatan ini kaum awam dan para klerus diharapkan dapat saling bekerja sama.⁴¹ Kerja sama antara kaum awam dan klerus dapat terwujud jika didasarkan pada sikap dan semangat kemitraan. Keduanya diharapkan mau dan mampu menjadi mitra bagi yang lain dengan penuh kerendahan dan ketulusan hati.⁴²

Kata “spiritualitas” berhubungan dengan kata “roh”, yaitu daya kekuatan yang menghidupkan atau menggerakkan. Spiritualitas adalah sikap dasar praktis atau eksistensi manusia yang merupakan konsekuensi atau ekspresi dari cara bagaimana ia mengerti eksistensi keagamaannya. Dengan kata lain, dalam ekspresi keagamaannya itu, ia bertindak atau bereaksi secara tetap dalam seluruh hidupnya menurut tujuan dan pemahaman-pemahaman serta keputusan-keputusan yang dasarnya.⁴³

Katekis dalam tuntunan Roh Kudus dituntut untuk menghayati spiritualitasnya, yaitu menghayati pengalaman hubungan personalnya dengan Yesus Kristus. Penghayatan itu merupakan jalan untuk sampai kepada Allah. Kongregasi Evangelisasi Bangsa-bangsa menyebutkan empat ciri spiritualitasnya yang harus dimiliki oleh katekis, yakni terbuka terhadap Sabda Allah, mempunyai kehidupan yang otentik, semangat misioner dan devosi kepada Bunda Maria.⁴⁴ Ketigat ciri tersebut akan diuraikan lebih lanjut di bawah ini.

Pertama, terbuka terhadap Sabda Allah. Pada dasarnya katekis bertugas untuk menyampaikan Sabda Allah. Dalam menyampaikan Sabda Allah, katekis tidak boleh mengabaikan doa, penerimaan sakramen-sakramen, membaca dan merenungkan Kitab Suci, serta menghidupi aneka devosi yang disediakan Gereja.⁴⁵ Kedua, katekis mempunyai kehidupan yang otentik. Karya para katekis melibatkan seluruh hidupnya. Katekis hendaknya lebih dahulu merenungkan Sabda Allah dan melaksanakan dalam kehidupannya sehari-hari sebelumewartakan Sabda kepada orang lain. Kebenaran hidup mereka meneguhkan pesan yang mereka sampaikan. Inilah sikap rohani seorang katekis yang otentik.

Ketiga, katekis memiliki semangat misioner. Seorang katekis harus bersedia diutus kemana pun oleh Gereja. Mereka dipanggil untukewartakan Injil bukan hanya kepada umat Kristen, tetapi juga menuntun orang non-kristiani untuk mengenal Yesus Kristus dan Injil-Nya. Dalam diri mereka hendaknya tertanam perkataan Yesus ini: “Ada lagi pada-Ku domba-domba lain yang bukan dari kandang ini dan domba-domba ini pun harus Kutuntun juga” dan pergilah ke seluruh dunia dan beritakanlah Injil kepada semua makhluk.⁴⁶

Keberadaan dan jati diri katekis tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sebagai anggota keluarga dan Gereja. Dalam segala aspek kehidupan, ia diharapkan mampu menjadi teladan yang baik bagi orang disekitarnya, bukan menjadi batu sandungan. Demi menjamin kualitas hidup dan tugas perutusannya sebagai katekis, baiklah ia memenuhi kriteria yang dapat mendukung keberlangsungan karya pewartaan itu sendiri. Aneka syarat yang diperlukan, antara lain: kepribadian yang baik, pendidikan yang memadai, kesaksian hidup, dan keterampilan katekis.⁴⁷

Tugas seorang katekis adalah mengajarkan katekese. Tugas tersebut mencakup mendidik iman, menyiapkan calon untuk menerima sakramen inisiasi dan memberikan retreat yang terkait dengan katekese. Pendidikan iman tersebut berguna mengantar seseorang pada kedewasaan iman.⁴⁸ Tugas seorang katekis dalam hal ini adalah mengajar calon umat Gereja Katolik, memberi katekese kepada para katekumen dan mereka yang sudah dibaptis, memimpin doa dalam kelompok, membantu orang sakit; mengambil inisiatif pastoral, membantu orang miskin, dan bekerja untuk pembangunan manusia.

Tanggung Jawab Gereja terhadap Katekis

Demi menjamin pelaksanaan tugas perutusan para katekis dengan baik dan bertanggung jawab, Gereja hendaknya mengusahakan pendidikan dan pembinaan mereka. Pendidikan dan pembinaan itu berkaitan dengan pengetahuan maupun keterampilan berpastoral supaya



pewartaan sungguh dapat dipertanggung jawabkan. Dalam Kitab Hukum Kanonik dikatakan, hendaknya para ordinari wilawah berusaha agar para katekis disiapkan dengan memberikan pembinaan yang terus menerus memahami dengan khas ilmu-ilmu pendidikan.⁴⁹

Pendidikan para katekis harus dilaksanakan dan disesuaikan agar mampu menunaikan sebaik mungkin tugas mereka yang semakin bertambah sulit karena beban-beban baru yang lebih berat. Maka pembinaan katekis hendaknya semakin diperhatikan terutama mendalami ajaran Katolik, keterampilan-keterampilan yang berguna bagi pelayanan mereka, serta memupuk dan meneguhkan hidup rohani mereka.⁵⁰

Gereja memiliki kewajiban untuk menyediakan remunerasi yang wajar untuk kebutuhan para katekis serta keluarganya. Gereja juga harus memperhatikan jaminan sosial dan bantuan kesehatan bagi mereka sesuai dengan ketentuan hukum sipil yang berlaku.⁵¹ Apabila remunerasi yang diterima kurang memadai, akan muncul beberapa konsekuensi negatif. Pertama, menyangkut ketersediaan tenaga calon katekis, karena orang akan lebih suka memilih pekerjaan dengan gaji yang lebih baik. Kedua, menyangkut komitmen, karena katekis akan merasa perlu mencari pekerjaan sampingan demi menutupi kekurangan biaya hidupnya. Ketiga, menyangkut pembinaan, karena katekis mungkin saja tidak bisa mengikuti kursus-kursus pembinaan yang diberikan. Keempat, berkaitan dengan sikap hormat dan relasi dengan para pastor. Di banyak budaya, pekerjaan juga patut dihargai dengan bayaran yang cukup, apabila katekis tidak dibayar secara memadai maka ada bahaya bahwa mereka akan diremehkan.⁵²

Dekrit *Ad Gentes* menegaskan bahwa selain memberikan pendidikan dalam pembinaan bagi katekis, Gereja juga berkewajiban memberikan status hidup yang sepatutnya dan jaminan sosial dalam bentuk balas jasa yang adil. Baik katekis purna waktu maupun katekis paruh waktu harus dibayar sesuai dengan norma yang tepat, yang digariskan di tingkat keuskupan dan paroki, dengan mempertimbangkan keuangan Gereja setempat, keadaan keuangan katekis dan keluarganya serta keadaan umum ekonomi negara tersebut. Katekis yang sudah tua, cacat dan yang sakit diberi perhatian khusus.⁵³

Gereja melalui Kongregasi Evangelisasi Bangsa-bangsa sebisa mungkin memberi subsidi pada para katekis, tetapi setiap keuskupan harus berusaha menemukan pemecahan yang lebih baik atas masalah ini. Oleh karena itu, setiap keuskupan dan paroki harus menyisihkan dari anggaran mereka, suatu bagian yang cukup bagi para katekis terutama untuk pembinaan dan pendidikan mereka. Selain itu, umat juga perlu berkontribusi terutama jika itu menyangkut katekis yang berkarya di desa. Umat harus memiliki kontribusi tetapi tetap memperhatikan kebebasan umat beriman. Di satu sisi umat terikat kewajiban, namun disisi lain umat memiliki kebebasan untuk memberikan kontribusinya kepada Gereja.⁵⁴

Kualitas orang, terutama mereka yang terlibat dalam kerasulan langsung harus lebih diutamakan daripada struktur, dan karena itu dana yang disediakan untuk katekis tidak boleh dialihkan untuk tujuan lain. Uang yang disisihkan untuk pusat-pusat kateketik harus digunakan dengan baik karena ini tentu saja akan mempunyai sumbangan yang besar bagi katekese yang aktif dan efektif dalam komunitas dan bagi perkembangan rohani komunitas.⁵⁵

KESIMPULAN

Kaum awam memiliki hak dan kewajiban untuk melaksanakan karya kerasulan, baik dalam Gereja maupun di dunia berkat sakramen Baptis yang telah mereka terima. Di samping panggilan umum yang mereka terima, ada juga panggilan khusus yang diserahkan kepada awam dalam karya pewartaan. Salah satu kelompok awam yang menerima panggilan khusus ini biasanya disebut katekis. Katekis berperan penting dalam pewartaan Injil. Mereka dianggap sebagai para pewarta Injil yang tidak tergantikan. Di bawah pengarahan dan bimbingan para imam, para katekis mewartakan Kabar Sukacita kepada orang-orang yang belum beriman



untuk masuk ke dalam komunitas Gerejawi. Mereka juga membantu orang-orang yang telah dibaptis untuk tumbuh dan berkembang dalam semangat kristiani melalui pengajaran agama, persiapan untuk menerima sakramen-sakramen, dorongan semangat dalam doa-doa dan karya karitatif lainnya.

Para katekis mendapat tugas menjadi pemimpin pastoral dalam komunitas kecil karena terbatasnya tenaga pastoral. Mereka dipanggil untuk memberi kesaksian tentang iman mereka di Tengah kehidupan yang serba kekurangan. Sejarah pewartaan Injil di masa lampau dan sekarang memperlihatkan kesetiaan mereka, bahkan sampai mengorbankan hidup mereka sendiri.

Keberhasilan karya katekese sangat bergantung pada keterlibatan para pengembang, petugas dan sukarelawan katekese yang dipenuhi dengan sikap iman dan sikap belajar. Mereka membutuhkan sikap iman agar mampu memberikan kesaksian atas penghayatan. Sedangkan sikap belajar harus dimiliki karena mereka harus terampil dalam berkatekese dengan menguasai pemahaman dasar dalam bidang katekese sambil berusaha terus mendapatkan cara-cara terbaik untuk melayani umat. Dengan dua sikap ini maka para katekis akan sanggup menyentuh kebutuhan hidup iman umat. Umat akan semakin menghayati imannya dan berani mewujudkan imannya dalam bentuk perbuatan baik setiap hari dalam masyarakat.

Dengan demikian, katekis paling tepat dapat didefinisikan sebagai seorang “guru”. Seorang yang telah menghayati Allah melalui hubungan antar pribadi dan persekutuan mesra serta membimbing orang lain kepada penghayatan yang sama, sehingga para katekis, baik pria maupun wanita menjadi tanda dan berperan sebagai nabi yang menafsirkan makna kewahyuan serta membimbing umat untuk menganggapinya dengan iman. Pada akhirnya, seorang katekis merupakan cermin kesatuan di dalam komunitas Gereja antara manusia dengan Allah Bapa, Putera dan Roh Kudus.

DAFTAR PUSTAKA

- , Anjuran Apostolik *Christifideles Laici (Para Anggota Awam Umat Beriman Kristus)* (Seri Dokumentasi Gerejawi no. 5). Diterjemahkan oleh Marcel Beding. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1989.
- Abineno, C. H. *Sekitar Katekese Gerejawi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Alkitab Deutrokanonika*. Jakarta: Lembaga Alkitab- Biblika Indonesia, 2006.
- Ardhisubagyo, Y. *Menggereja di Kota*. Yogyakarta: Pusat Pastoral Yogyakarta, 1987.
- Bagiyowinadi, Didik. *Bina Iman Anak*. Yogyakarta: Pustaka Nusantara, 2009.
- Berkhof, H. *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.
- Boehlke, R. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*.
- Coriden, James A. *The Parish in Catholic Tradition: A Study of Thought and Action from Augustus to Augustine*. Paulist Press, 1997.
- De Dietrich, S. *Rencana Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1968.
- Dokumen Konsili Vatikan II*. Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Dokumentasi dan penerangan KWI-Ober, 1993.
- Green, Dennis. *Pembimbing pada Pengenalan Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Groenen, C. *Soteriologi Alkitabiah*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Heuken, A. *Kaum Awam dan Kerasulannya*. Jakarta: [tanpa penerbit], 1967.
- Huels, Jhon M. *The Pastoral Companion: A Canon Law Handbook for Catholic Ministry*. Illinois: Franciscan Press, 2002.
- Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Jefford, Clayton N. *Didache: The Teaching of the Twelve Apostles*. Salem: Polebridge Press, 2013.
- Johnston. *Pengantar Untuk Mengenal Alkitab*. Bandung: Kalam Hidup, 2006.

- Jungmann, J.A. *Handing on the Faith: A Manual of Catechetis*. London: Herder Books, 1953.
- Kannengjesser, Charles. *Handbook of Patristic Exegesis: The Bible in Ancient Chistianity*. Leiden: Brill, 2004.
- Katekismus Gereja Katolik*. Diterjemahkan oleh P. Herman Embuiru. Ende: Arnoldus, 1995.
- Kitab Hukum Kanonik 1983 (Codex Iuris Canonici 1983)*. Edisi Resmi Bahasa Indonesia. Diterjemahkan oleh Tim Temu Kanonis Regio Jawa. Jakarta: KWI, 2016.
- Kongregasi Evangelisasi untuk Bangsa-bangsa. *Pedoman untuk katekis: Dokumen Mengenai Arah, Panggilan, Pembinaan dan Promosi Katekis di Wilayah-wilayah yang Berada di bawah Wewenang CEP* (Kongregasi Evangelisasi Bangsa-bangsa). Diterjemahkan oleh Komisi Kateketik KWI. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Papo, Jakob. *Memahami Katekese*. Ende: Nusa Indah, 1987.
- Paus Fransiskus. *Surat Apostolik Antiquum Ministerium (Pendirian Pelayanan Katekis)*. Diterjemahkan oleh Postinus Gulo. Jakarta: dokumentasi dan penerangan KWI, 2022.
- Paus Paulus VI. *Anjuran Apostolik Evangelii Nuntiandi (Mewartakan Injil)* (Seri Dokumentasi Gerejawi no. 6). Diterjemahkan oleh J. Hadiwikarta. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2019.
- Paus Yohanes Paulus II, *Anjuran Apostolik Catechesi Tradendae (Penyelenggaraan Katekese)* (Seri Dokumentasi Gerejawi no. 28), diterjemahkan oleh R. Hardawiryana Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992.
- Prasetya, L. *Menjadi Katekis Siapa Takut?* Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Rukiyanto, B. A. *Menerobos Pintu Sempit: Nafas Ilahi dalam Gereja KAJ*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Sinaga, Anicetus B. *Awam Trinitas: Sapta Karya Pelayanan Awam*. Jakarta: Obor, 1993.
- Sudarminta, J. "Tantangan dan Permasalahan Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium Ketiga, dalam A. Atmadi dan Y. Setiyaningsih (ed.). *Transformasi Pendidikan Memasuki Milenium Ketiga* Yogyakarta: Kanisius-Universitas Sanata Dharma, 2000.
- Telaumbanua, Marinus. *Ilmu Kateketi: Identitas, Metode, dan Peserta Katekese Gerejawi*. Pematangsiantar: Bina Media, 1997.
- Winkel, W.S. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia, 1989.
- Woga, Edmund. *Dasar-dasar Misiologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

¹ A. Heuken, *Kaum Awam dan Kerasulannya* (Jakarta: [tanpa penerbit], 1967), hlm. 27.

² James A. Coriden, *The Parish in Catholic Tradition: History, Theology and Canon Law* (New York: Paulist Press, 1997), hlm. 61; bdk. Jhon M. Huels, *The Pastoral Companion: A Canon Law Handbook for Catholic Ministry* (Illinois: Franciscan Press, 2002), hlm. 1.

³ Konsili Vatikan II, "Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja" (AG), dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI – Obor, 2009), no. 15. Kutipan selanjutnya dokumen disingkat dengan AG dan diikuti dengan nomor.

⁴ B. Agus Rukiyanto, *Menerobos Pintu Sempit: Nafas Ilahi dalam Gereja KAJ* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 41-42; bdk. L. Prasetya, *Menjadi Katekis Siapa Takut?* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 24.

⁵ Kitab Hukum Kanonik 1983 (*Codex Iuris Canonici 1983*), Edisi Resmi Bahasa Indonesia, diterjemahkan oleh Tim Temu Kanonis Regio Jawa (Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 2016), Kan. 785, § 1. Kutipan selanjutnya dokumen disingkat dengan Kan. dan diikuti dengan nomor.

⁶ Kan. 780; bdk. AG, no. 15.

⁷ C. Dooley, "Catechist", dalam Berard L. Marthaler (ed.) *The New Catholic Encyclopedia Second Edition* (Washington: The Catholic University of America, 2022), hlm. 284-249.

⁸ Paus Yohanes Paulus II, *Anjuran Apostolik Christifideles Laici* (Para Anggota Awam Umat Beriman Kristus) (Seri Dokumentasi Gerejawi no. 5), diterjemahkan oleh Marcel Beding (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1989), no. 2. Kutipan selanjutnya dokumen disingkat dengan CL dan diikuti dengan nomor.

⁹ Edmund Woga, *Dasar-dasar Misiologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 57.

¹⁰ C. Groenen, *Soteriologi Alkitabiah* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 22; bdk. Johnston, *Pengantar Untuk Mengenal Alkitab* (Bandung: Kalam Hidup, 2006), hlm. 60.

- ¹¹ Dennis Green, *Pembimbing pada Pengenalan Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2004), hlm. 70-71; bdk. J.A. Jungmann, *Handing on the Faith: A Manual of Catechetis* (London: Herder Books, 1953), hlm. 65; bdk. Didik Bagiyowinadi, *Bina Iman Anak* (Yogyakarta: Pustaka Nusatama, 2009), hlm. 38-39.
- ¹² S. De Dietrich, *Rencana Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1968), hlm. 10-11.
- ¹³ R. Boehlke, *Sejarah Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), hlm. 61.
- ¹⁴ R. Boehlke, *Sejarah Pikiran ...*, hlm. 61-62.
- ¹⁵ C. H. Abineno, *Sekitar Katekese Gerejawi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), hlm. 23-24; bdk. Jakob Papo, *Memahami Katekese* (Ende: Nusa Indah, 1987), hlm. 28; bdk. Y. Ardhisubagyo, *Menggereja di Kota* (Yogyakarta: Pusat Pastoral Yogyakarta, 1987), hlm. 22; bdk. Clayton N. Jefford, *Didache: The Teaching of the Twelve Apostles* (Salem: Polebridge Press, 2013), hlm. 15-16.
- ¹⁶ R. Boehlke, *Sejarah Pikiran dan Praktek...*, hlm. 85; bdk. C. H. Abineno, *Sekitar Katekese ...*, hlm. 26.
- ¹⁷ C.H. Abineno, *Sekitar Katekese ...*, hlm. 27.
- ¹⁸ Jakob Papo, *Memahami Katekese...*, hlm. 29.
- ¹⁹ Edik Milan adalah surat keputusan dimana di dalamnya ditetapkan bahwa Gereja mendapat kebebasan sepenuh-penuhnya, bahkan segala milik yang telah dirampas oleh negara, harus dikembalikan atau of Thought and Action from Augustus to Augustine [lihat H. Berkhof, *Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), hlm.49; bdk. Jakob Papo, *Memahami Katekese...*, hlm.30.]
- ²⁰ Jakob Papo, *Memahami Katekese...*, hlm. 30.
- ²¹ Jakob Papo, *Memahami Katekese...*, hlm.31.
- ²² Jakob Papo, *Memahami Katekese...*, hlm. 32.
- ²³ Jakob Papo, *Memahami Katekese...*, hlm. 33-34.
- ²⁴ C.H. Abineno, *Sekitar Katekese...*, hlm. 36.
- ²⁵ Anicetus B. Sinaga, *Awam Trinitas: Sapta Karya Pelayan Awam* (Jakarta: Obor, 1993), hlm. 27.
- ²⁶ Charles Kannengjesser, *Handbook of Patristic Exegesis: The Bible in Ancient Chistianity* (Leiden: Brill, 2004), hlm. 5.
- ²⁷ Paus Paulus VI, *Anjuran Apostolik Evangeli Nuntiandi (Mewartakan Injil)* (Seri Dokumentasi Gerejawi no. 6), diterjemahkan oleh J. Hadiwikarta (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2019), no. 75. Kutipan selanjutnya dokume disingkat dengan EN dan diikuti dengan nomor.
- ²⁸ EN, no. 73.
- ²⁹ Paus Yohanes Paulus II, *Anjuran Apostolik Catechesi Tradendae* (Penyelenggaraan Katekese) (Seri Dokumentasi Gerejawi no. 28), diterjemahkan oleh R. Hardawiryana (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992), no. 66. Kutipan selanjutnya dokumen disingkat dengan CT dan diikuti dengan nomor.
- ³⁰ CT, no. 66.
- ³¹ CL, no. 2.
- ³² AG, no. 17.
- ³³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 117.
- ³⁴ J. Sudarminta, "Tantangan dan Permasalahan Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium Ketiga", dalam A. Atmadi dan Y. Setiyaningsih (ed.), *Transformasi Pendidikan Memasuki Milenium Ketiga* (Yogyakarta: Kanisius-Universitas Sanata Dharma, 2000), hlm.3.
- ³⁵ Philip Tangdilintin, "Menjajaki Arah dan Kaderisasi Pembinaan Kaum Muda", dalam *Seri Pastoral*, no. 23 (1981), hlm. 74-78.
- ³⁶ Kongregasi Evangelisasi untuk Bangsa-bangsa. *Pedoman untuk katekis: Dokumen MengenaiArah, Panggilan, Pembinaan dan Promosi Katekis di Wilayah-wilayah yang Berada di bawah Wewenang CEP* (Kongregasi Evangelisasi Bangsa-bangsa), diterjemahkan oleh Komisi Kateketik KWI (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 20-21.
- ³⁷ Kongregasi Evangelisasi untuk Bangsa-bangsa, *Pedoman untuk Katekis ...*, hlm. 20-21.
- ³⁸ Teks ini merumuskan tujuan katekese Kristosentris. Kenyataan ini menentukan isi katekese yang kristosentris. Juga menentukan kristosentrisitas atas tanggapan mereka yang menerima katekese (mengatakan "ya" kepada Yesus Kristus) dan kristosentrinitas atas spiritualitas katekis dan pembinaannya. [Lihat CT, no. 5.]
- ³⁹ Konsili Vatikan II, *Konstitusi Dogmatis tentang Gereja (Lumen Gentium)*, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana (Jakarta: Dokumentasi dan penerangan KWI-Ober, 1993), no. 32; bdk. Paus Fransiskus, *Surat Apostolik Antiquum Ministerium (Pendirian Pelayanan Katekis)*, diterjemahkan oleh Postinus Gulo (Jakarta: dokumentasi dan penerangan KWI, 2022), no. 6.
- ⁴⁰ bdk. AG, no. 17.
- ⁴¹ L. Prasetya, *Menjadi Katekis Siapa Takut?* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 23.
- ⁴² L. Prasetya, *Menjadi Katekis ...*, hlm. 24.



-
- ⁴³ H. U. Von Balthasar, "The Gospel as Norm and Test of All Spirituality in the Church", dalam *Concilium*, 1/IX (November 1965), hlm. 5.
- ⁴⁴ Komisi Kateketik KWI, *Pedoman ...*, hlm. 26-27.
- ⁴⁵ Komisi Kateketik KWI, *Pedoman ...*, hlm. 23; bdk. L. Prasetya, *Menjadi Katekis...*, hlm. 43-44; bdk. juga Marinus Telambanua, *Ilmu Kateketik...*, hlm. 171-172.
- ⁴⁶ Komisi Kateketik KWI, *Pedoman ...*, hlm. 26-27.
- ⁴⁷ L. Prasetya, *Menjadi Katekis ...*, hlm. 41-42; bdk. Katekismus ..., no. 23; bdk. Marinus Telambanua, *Ilmu Kateketi: Identitas, Metode, dan Peserta Katekese Gerejawi* (Pematangsiantar: Bina Media, 1997), hlm. 61.
- ⁴⁸ CT, no. 20; bdk. W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 19-20.
- ⁴⁹ Kan. 780.
- ⁵⁰ AG, no. 17.
- ⁵¹ Kan. 230 §1-3.
- ⁵² Komisi Kateketik KWI, *Pedoman ...*, hlm. 63.
- ⁵³ Komisi Kateketik KWI, *Pedoman ...*, hlm. 63.
- ⁵⁴ Komisi Kateketik KWI, *Pedoman ...*, hlm. 64.
- ⁵⁵ Komisi Kateketik KWI, *Pedoman ...*, hlm. 64.